

**KEMENTERIAN
PERDAGANGAN**

REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

ITPC
osaka

KELAPA SAWIT & OLAHANNYA HS 1511

**LAPORAN
INFORMASI
INTELIJEN
BISNIS
2020**

KELAPA SAWIT DAN OLAHANNYA

HS 1511

RINGKASAN EKSEKUTIF

Trend impor minyak kelapa sawit selama periode tahun 2015-2019 tumbuh sebesar 4,2% per tahun. Impor kelapa sawit di tahun 2018 meningkat signifikan sebesar 39,6% dibanding tahun 2017, namun mengalami penurunan sebesar 23,4% di tahun 2019. Selain itu, pangsa impor minyak kelapa sawit asal Indonesia tumbuh signifikan sebesar 23,0% per tahun selama lima tahun terakhir, meskipun pangsa impor tersebut yang sebesar 33,5% di tahun 2019 lebih kecil dibandingkan pangsa tahun 2018 yang mencapai 40,6%.

Berdasarkan jenisnya, selama lima tahun terakhir, impor CPO mengalami pertumbuhan signifikan mencapai 124,7% per tahun. Impor Palm Stearin juga mengalami peningkatan tinggi yang mencapai 38,7% per tahun, sementara impor Minyak mentah justru mengalami penurunan sebesar 0,5% per tahun. Meskipun impor CPO mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi selama lima tahun terakhir, nilai impornya hanya mencapai USD 0,4 juta atau sekitar 0,1% terhadap total impor kelapa sawit dan turunannya di Jepang tahun 2019. Sementara itu, impor Palm Stearin, dengan tren peningkatan sebesar 38,7% per tahun, berhasil meningkatkan pangasanya dari hanya 7,9% atau USD 35 juta di tahun 2015 menjadi 21,9% atau USD 109,2 juta di tahun 2019.

Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit dan turunannya terbesar di dunia dengan pangsa ekspor Indonesia sebesar 45%. Namun, ekspor Indonesia pun tercatat mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir dengan trend penurunan -6,3% per tahun, Meskipun demikian, Jepang bukanlah menjadi negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya Indonesia.

Secara umum, rantai pasokan kelapa sawit minyak sawit sangat kompleks, dengan kelapa sawit produk minyak (setengah) bergerak dari satu perusahaan ke perusahaan lain sepanjang pasokan rantai. Tandan buah segar (TBS) diangkut dari perkebunan ke pabrik yang biasa terletak di dekatnya, untuk diproses menjadi minyak sawit mentah (CPO). CPO kemudian diangkut ke kilang untuk pemrosesan dan pembuatan lebih lanjut. Setelah itu, kelapa sawit dan minyak kernel kelapa sawit yang telah dimurnikan digunakan dalam produksi barang konsumen. Di Jepang, proses distribusi minyak kelapa sawi dimulai dari impor CPO atau minyak mentah untuk kemudian menjalani proses pemurnian dan pendistribusian ke pedagang grosir, pengecer, restoran, dan pelanggan lainnya.

Sekitar 80% minyak sawit yang diimpor ke Jepang dikonsumsi sebagai makanan atau bahan makanan seperti mie instan, makanan beku yang dimasak, makanan ringan seperti keripik kentang, minyak goreng komersial untuk toko makanan cepat saji dan restoran, bahan baku untuk margarin dan *shortening*, dan makanan olahan.

Mengingat minyak kelapa sawit olahan dikategorikan sebagai minyak sayur, maka minyak kelapa sawit olahan tunduk pada peraturan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang yaitu JAS (*Japan Agricultural Standards*). Produk yang memiliki label JAS mengindikasikan bahwa produk tersebut telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Mendapatkan sertifikasi JAS tidaklah wajib, tetapi perusahaan minyak yang berpartisipasi dalam *Japan Vegetable Oil Association* percaya bahwa produk yang telah menjalani pemeriksaan ketat seperti itu harus digunakan sebagai dasar untuk transaksi. Oleh karena itu, semua pabrik yang memproduksi minyak di Jepang, termasuk minyak kelapa sawit olahan telah disertifikasi oleh JAS.

Untuk menggunakan kata JAS dalam produk dan untuk menampilkan label JAS, pabrik perlu dipastikan telah memiliki kemampuan untuk secara stabil menghasilkan produk yang memenuhi standar yang ditentukan, dan bahwa manajemen produksi pabrik telah sesuai. Mereka perlu diperiksa secara ketat dan disertifikasi sesuai dengan standar nasional menjadi pabrik yang sesuai JAS. Setiap tahun, pabrik akan diminta untuk mengkonfirmasi bahwa manajemen produksi yang tepat sedang diikuti oleh badan akreditasi yang ditunjuk secara nasional.

Mengingat Jepang semakin menaruh perhatian kepada penggunaan minyak kelapa sawit yang ramah lingkungan, maka perusahaan-perusahaan di Jepang lebih memilih minyak kelapa sawit dan turunannya yang telah memiliki sertifikat RSPO atau sertifikat sejenis seperti MSPO (*Malaysian Sustainable Palm Oil System*) dan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil System*). Dalam beberapa tahun terakhir, produk dengan tanda RSPO seperti sampo, sabun, dan deterjen semakin meningkat di Jepang. Namun demikian, saat ini, masih sedikit produk makanan yang menggunakan tanda RSPO, meskipun banyak produk yang menggunakan minyak bersertifikasi RSPO.

Meskipun ISPO dan MSPO adalah skema yang dimiliki masing-masing oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia, dan sebagian besar standar tidak melampaui kepatuhan terhadap hukum domestik, namun pada akhirnya Jepang mengakui RSPO, MSPO, dan ISPO sebagai skema sertifikasi yang valid untuk pengadaan minyak sawit.

Dalam pengadaannya, minyak kelapa sawit yang tersertifikasi oleh RSPO dapat dibeli melalui tiga saluran distribusi yaitu fully segregated, mass balance, dan Book and Claim. Pada tahun 2017, Koalisi Konsumen Jepang mengumumkan "Tiga Komitmen" untuk pengadaan minyak sawit untuk produk koperasi (merek pribadi) yaitu: (1) Selama tahun fiskal 2017, kami akan mempromosikan peralihan ke minyak kelapa sawit bersertifikat oleh Book and Claim untuk semua produk makanan dari produk koperasi kami (merek pribadi); (2) Mulai memasok sabun dan kosmetik menggunakan minyak kelapa sawit bersertifikat Mass Balance selama tahun fiskal 2018; dan (3) Pada tahun 2020, beralih ke minyak sawit bersertifikat menggunakan metode Book and Claim dan Mass Balance untuk semua produk koperasi (merek pribadi).

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN EKSEKUTIF	2
DAFTAR ISI	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
1.1. Tujuan	5
1.2. Metodologi	5
1.3. Batasan Produk	5
1.4. Gambaran Umum Negara	6
BAB II. PELUANG PASAR	8
2.1. Trend Produk	8
2.2. Struktur Pasar	10
2.3. Saluran Distribusi	16
2.4. Persepsi terhadap Produk Indonesia	20
BAB III PERSYARATAN PRODUK	22
3.1. Ketentuan Produk	22
3.2. Ketentuan Pemasaran	27
3.3. Distribusi	27
3.4. Informasi Harga	29
3.5. Kompetitor	30
BAB IV KESIMPULAN	32
LAMPIRAN	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 TUJUAN

Penggunaan minyak kelapa sawit di Jepang telah meningkat sejak tahun 90-an. Penggunaan minyak sawit di Jepang sangat luas dan beragam. Sekitar 80% minyak sawit yang diimpor ke Jepang digunakan sebagai makanan atau bahan makanan seperti mie instan, makanan beku yang dimasak, makanan ringan, sementara sisanya digunakan sebagai bahan pembuatan sampo, sabun, detergen, ataupun kosmetik.

Namun demikian, tidak seperti minyak nabati lainnya, minyak kelapa sawit dan turunannya tidak dapat diproduksi di Jepang. Minyak kelapa sawit tidak diekstraksi secara domestik di Jepang, melainkan sebagian besar diangkut dalam kapal khusus untuk minyak mentah (dalam kasus minyak sawit, produk utamanya adalah minyak olahan yang disebut "RBD") dan disimpan dalam tangki, untuk kemudian dilakukan proses pemurnian atau pendistribusian ke retail. Oleh karena itu, penggunaan minyak kelapa sawit di Jepang masih sangat bergantung pada impor.

Impor minyak kelapa sawit di Jepang masih didominasi oleh produk asal Malaysia dengan pangsa sebesar 65%, sementara pangsa impor minyak kelapa sawit asal Indonesia baru sebesar 35%. Meskipun demikian, pangsa impor produk asal Indonesia tersebut terus mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Selain itu, dilihat dari kemampuan ekspor Indonesia, Indonesia merupakan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan tujuan pasar ekspor utama adalah RRT dan Pakistan. Sementara, pangsa ekspor ke Jepang masih kecil dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke negara lainnya.

Mengingat masih tingginya permintaan minyak kelapa sawit di Jepang dan masih kecilnya pangsa ekspor Indonesia ke Jepang dibanding ekspor ke negara lainnya, maka Indonesia dapat terus meningkatkan perannya sebagai pemasok minyak kelapa sawit dan turunannya di Jepang.

1.2 METODOLOGI

Analisa intelijen bisnis ini menggunakan metode analisa kualitatif dan deskriptif statistik dengan menggunakan data perdagangan yang diakses melalui Trademap, statistik ekonomi dari *Tradingeconomics*, Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (MAFF), serta berbagai sumber lainnya.

1.3 BATASAN PRODUK

Produk yang menjadi cakupan pembahasan dalam analisa ini adalah minyak kelapa sawit dan turunannya yang termasuk dalam kode HS 1511, terdiri dari tiga jenis produk yaitu CPO (HS 1511.10), Palm stearin (HS 1511.90.010) dan Minyak mentah (HS 1511.90.090) berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) dan Buku Tarif Jepang sebagai berikut:

Tabel 1.1 Cakupan Produk Bungkil

Kode HS	Deskripsi
1511.10	CPO
1511.90.010	Palm Stearin
1511.90.090	Minyak Mentah

Sumber : BTKI dan Japan customs, 2020 (diolah)

1.4 GAMBARAN UMUM NEGARA

GDP Jepang mencapai USD 5.110 miliar di tahun 2019 atau mencapai JPY 529.883 miliar pada harga konstan di Triwulan IV tahun 2019 dengan pertumbuhan tahunannya mencapai -0,7%. Pertumbuhan tahunan di Triwulan IV tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan pada Triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,7%. Sementara itu, pendapatan per kapita Jepang mencapai USD 48.920 yang merupakan nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir.

Dari sisi demografi, dengan populasi yang mencapai 126 juta orang di tahun 2019 dan pada bulan Februari 2020 jumlah pekerja mencapai 67,4 juta orang, tingkat pengangguran Jepang mencapai 2,4% atau sebanyak 1,7 juta orang menganggur. Sementara itu, tingkat partisipasi tenaga kerja mencapai 60,4%, lebih yang merupakan tingkat terendah yang diraih Jepang dalam satu tahun terakhir.

Dari sisi perdagangan, kinerja ekspor Jepang pada bulan Maret 2020 mencapai JPY 6.358 miliar sementara kinerja impornya mencapai JPY 6.353 miliar. Dengan demikian, neraca perdagangan Jepang pada periode tersebut mencatat surplus sebesar JPY 4,95 miliar. Sementara itu, transaksi berjalan pada bulan Februari 2020 tercatat sebesar JPY 3.169 miliar di bulan Februari 2020.

Tabel 1.2 Indikator Makroekonomi Jepang

GDP	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
GDP Growth Rate	-1,8 %	19-Dec	Quarterly
GDP Annual Growth Rate	-0,7 %	19-Dec	Quarterly
GDP	5.110 USD Billion	19-Dec	Yearly
GDP Constant Prices	529.883 JPY Billion	19-Dec	Quarterly
GDP per capita	48.920 USD	18-Dec	Yearly
Labour	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Unemployment Rate	2,4 %	20-Feb	Monthly
Employed Persons	67.430 Thousand	20-Feb	Monthly
Unemployed Persons	1.660 Thousand	20-Feb	Monthly
Employment Rate	60,4 %	20-Feb	Monthly
Labor Force Participation Rate	61,8 %	20-Feb	Monthly
Population	126 Million	19-Dec	Yearly
Trade	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Balance of Trade	4,95 JPY Billion	19-Dec	Monthly

Exports	6.358 JPY Billion	20-Mar	Monthly
Imports	6.353 JPY Billion	20-Mar	Monthly
Current Account	3.169 JPY Billion	20-Feb	Monthly
Current Account to GDP	3,5 %	18-Dec	Yearly

Sumber: Tradingeconomics, 2020 (diolah)

Sementara itu, dari sisi bisnis, Jepang menempati urutan ke-6 (82,27 poin dari 100) dalam *Competitiveness Index* di tahun 2019 yang mencerminkan tingginya tingkat persaingan di Jepang. Sementara dalam hal *Ease of Doing Business*, Jepang berada di urutan ke-29, membaik dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di urutan ke-39. Pada tahun 2008, Jepang menempati urutan ke-13 yang tergolong Negara dengan regulasi sederhana dan ramah bisnis. Semakin tingginya urutan *Ease of Doing Business* Jepang menandakan semakin banyaknya regulasi terkait bisnis yang diterapkan Jepang. Di sisi lain, *Business Confidence* Jepang turun hingga mencapai 0 indeks poin.

Di sisi lain, indeks *Consumer Confidence* pada bulan Maret 2020 menunjukkan angka 30,9 indeks poin yang mencerminkan kurangnya kepercayaan diri konsumen, salah satunya terhadap keinginan membeli barang selama enam bulan kedepannya. Selain itu, indeks pada bulan Maret tersebut lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Meskipun indeks *Consumer Confidence* mengalami penurunan, penjualan ritel mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,6% (MoM) dan 1,75 (YoY).

Tabel 1.3 Indikator Bisnis dan Konsumen Jepang

Business	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Business Confidence	-9 Index Points	20-Mar	Quarterly
Small Business Sentiment	-15	20-Mar	Quarterly
Competitiveness Index	82,27	19-Dec	Yearly
Competitiveness Rank	6	19-Dec	Yearly
Ease of Doing Business	29	19-Dec	Yearly
Consumer	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Consumer Confidence	30,9 Index Points	20-Mar	Monthly
Retail Sales MoM	0,6 %	20-Feb	Monthly
Retail Sales YoY	1,7 %	20-Feb	Monthly
Household Spending	-0,3 %	20-Feb	Monthly
Consumer Spending	294.318JPY Billion	19-Dec	Quarterly
Consumer Credit	322.072 JPY Billion	19-Dec	Quarterly

Sumber: Tradingeconomics, 2020 (diolah)

BAB II

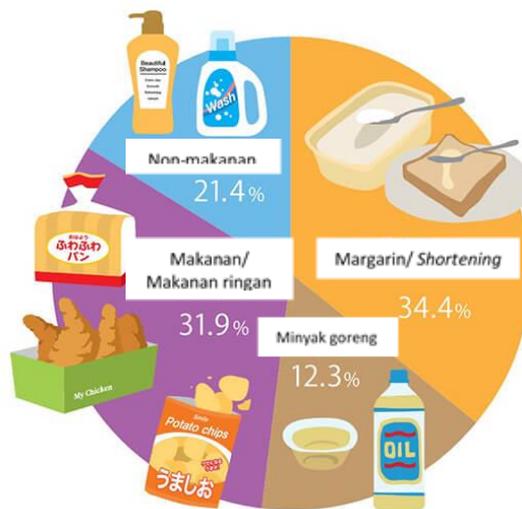
PELUANG PASAR

2.1 TREND PRODUK

Penggunaan minyak sawit di Jepang sangat luas dan beragam. Sekitar 80% minyak sawit yang diimpor ke Jepang digunakan sebagai makanan atau bahan makanan seperti mie instan, makanan beku yang dimasak, makanan ringan seperti keripik kentang, minyak goreng komersial untuk toko makanan cepat saji dan restoran, bahan baku untuk margarin dan shortening, dan makanan olahan. Ini digunakan dalam bahan makanan yang kita makan setiap hari, seperti cokelat, es krim, donat, biskuit, kopi segar, kari roux, dan susu formula bayi. Itu juga digunakan sebagai produk non-makanan untuk deterjen, sampo, lipstik, cat, pasta gigi, dll.

Minyak kelapa sawit adalah minyak yang mudah mengeras bahkan pada suhu yang relatif tinggi. Di negara-negara tropis, di mana suhunya tinggi sepanjang tahun, minyak kelapa digunakan untuk digunakan di rumah di beberapa daerah, tetapi di Jepang pengerasan di musim dingin, sehingga jarang dijual sebagai "minyak" di toko-toko. Namun, ini banyak digunakan di Jepang sebagai minyak goreng untuk ayam goreng, kroket, dan donat yang ditawarkan di toko-toko, supermarket, dan rantai restoran.

Gambar 2.1 Konsumsi Minyak Kelapa Sawit/ Minyak Nuklir Menurut Penggunaan Tahun 2015



Sumber: Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Jepang, 2015

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan bakar biomassa meningkat di Jepang. Di tahun 2016, jumlah aplikasi untuk pembangkit listrik yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan bakar untuk pembangkit listrik biomassa meningkat tajam. Biomassa adalah "sumber daya organik terbarukan yang berasal dari organisme hidup, tidak termasuk sumber daya fosil". Dengan permintaan yang kuat untuk pengurangan CO₂ di seluruh

dunia sebagai langkah untuk mencegah pemanasan global, pembangkit listrik biomassa adalah bisnis yang menarik perhatian.

Minyak kelapa sawit dapat disuplai dengan stabil, dan dibandingkan dengan bahan bakar biomassa lainnya seperti serpihan kayu, fasilitasnya bisa lebih kecil, sehingga investasi awal dapat ditekan. Karena merupakan cairan, tidak perlu dibuang setelah dibakar, dan tidak ada biaya pembuangan. Ini adalah bahan bakar dengan banyak keuntungan untuk bisnis. Dengan mempertimbangkan ini sebagai peluang bisnis, sertifikasi oleh sistem harga pembelian tetap (FIT) untuk pembangkit listrik kelapa sawit meningkat.

Namun demikian, mengingat pengembangan perkebunan kelapa sawit merupakan penyebab utama deforestasi di Indonesia dan Malaysia yang saat ini merupakan produsen utama minyak kelapa sawit dunia, maka penggunaan minyak kelapa sawit kini memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan atau ramah lingkungan. *Roundtable for Sustainable Palm Oil (RSPO)* menanggapi kekhawatiran atas ekspansi cepat perkebunan kelapa sawit dan suara global untuk minyak kelapa sawit berkelanjutan. Sejak 2007, sistem sertifikasi RSPO telah dimulai sehingga memungkinkan konsumen untuk memilih "minyak sawit berkelanjutan". Minyak bersertifikat dapat menjadi salah satu alat untuk menghindari risiko dalam pengadaan minyak sawit.

Dalam beberapa tahun terakhir, produk dengan tanda RSPO seperti sampo, sabun, dan deterjen semakin meningkat di Jepang. Selain industri deterjen dan sabun, yang telah melakukan upaya dalam beberapa tahun terakhir tersebut, industri ritel seperti Koperasi Serikat Konsumen Jepang dan AEON Co., Ltd., dan perusahaan makanan akan merumuskan kebijakan untuk memperkenalkan minyak bersertifikat RSPO. Saat ini, masih sedikit produk makanan yang menggunakan tanda RSPO, meskipun banyak produk yang menggunakan minyak bersertifikasi RSPO.

Gambar 2.2. Contoh Produk Non-Makanan Bersertifikat RSPO



Sumber: WWF Jepang dan www.saraya.com

Green Purchasing Network (GPN) mengumumkan pada 7 September 2018, bahwa SARAYA, sebuah perusahaan di Jepang, mendapat peringkat pertama di bidang manufaktur berkat usahanya dengan minyak kelapa sawit. GPN menilai perusahaan dari berbagai industri berdasarkan beberapa kriteria seperti keanggotaan

RSPO, penggunaan minyak sawit berkelanjutan dan faktor-faktor lain yang dianggap berharga oleh GPN.

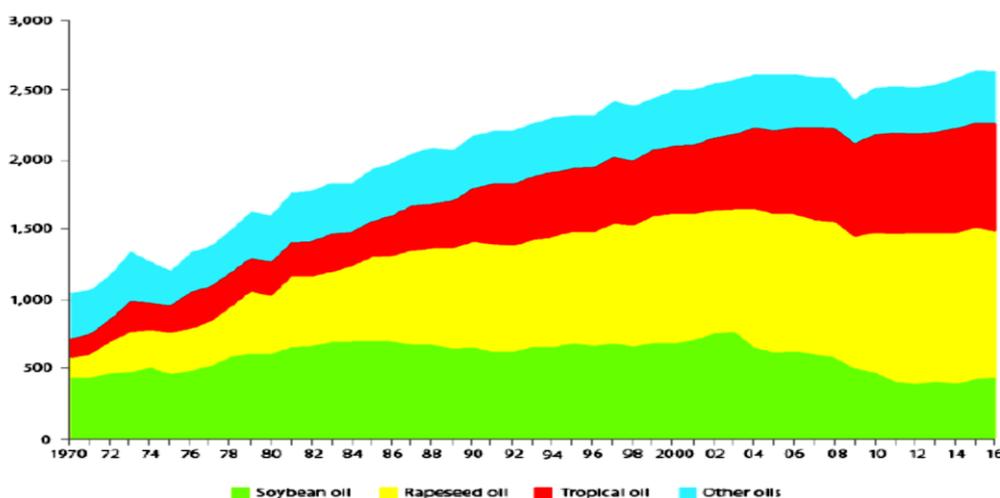
Sejak didirikan, Saraya telah melakukan upaya untuk menciptakan produk yang berwawasan lingkungan, dan pada tahun 2004 memulai kegiatan konservasi lingkungan di Indonesia dan Malaysia, di mana area tersebut telah kehilangan hutan hujan akibat ekspansi perkebunan sawit. Sebagai anggota Jepang pertama yang bergabung dengan RSPO, dan pada tahun 2010, yang pertama mengembangkan dan merilis produk menggunakan minyak bersertifikasi RSPO di Jepang, SARAYA memiliki sekitar 400 produk terdaftar dengan sertifikasi RSPO. Tujuan tersebut adalah untuk memiliki semua produk yang mengandung kelapa sawit untuk disertifikasi dengan RSPO pada tahun 2020.

Sementara itu, pada bulan Februari, Sekretariat RSPO, dengan dukungan dari *Japan Sustainable Palm Oil Network* (JaSPON), menyelenggarakan serangkaian lokakarya untuk berbagai kategori keanggotaan RSPO di Jepang mengenai berbagai topik, termasuk penggunaan Merek Dagang RSPO, Sertifikasi Rantai Suplai, dan keanggotaan. RSPO telah melihat pertumbuhan yang mengesankan dalam keanggotaan di Jepang, dari 8 anggota pada 2016 menjadi 187 anggota saat ini.

2.2 STRUKTUR PASAR

Pasokan minyak nabati di Jepang dipenuhi oleh (1) minyak yang telah diekspresikan dari bahan baku yang mengandung minyak dan dimurnikan di Jepang, dan (2) minyak impor (terutama minyak mentah). Gambar 2.1 menunjukkan tren jangka panjang untuk minyak ini dalam kategori minyak kedelai, minyak lobak (*rapeseed oil*), minyak tropis (minyak kelapa sawit, minyak inti sawit, minyak kelapa), dan minyak nabati lainnya. Jumlah total pasokan meningkat 2,5 kali selama periode 30 tahun dari 1970 hingga 2000. Sejak itu, jumlah pasokan tetap stabil atau sedikit menurun. Penurunan pada tahun 2009 diyakini disebabkan oleh penurunan konsumsi setelah adanya krisis keuangan tahun 2008.

Gambar 2.3 Pasokan Minyak Nabati di Jepang 1970-2016



Sumber: Survey on Oil Production Results (MAFF), Trade Statistics (MOF)

Sampai tahun 1980-an, minyak kedelai adalah jenis minyak yang paling banyak dipasok. Namun, pada akhir 1980-an, minyak kedelai telah dikalahkan oleh minyak lobak. Dari 1990-an, ada peningkatan di jumlah pasokan untuk minyak tropis, terutama minyak sawit. Sebaliknya, pasokan minyak kedelai memuncak pada tahun 2003 dan telah menurun sejak saat itu. Oleh karena itu, minyak lobak mendukung peningkatan jumlah pasokan (= jumlah permintaan) selama 1980-an dan 1990-an. Pada 2000-an, penurunan minyak kedelai diimbangi dengan peningkatan minyak tropis. Jumlah total pasokan pada tahun 2016 adalah 2,66 juta ton.

Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar di atas, jumlah total minyak nabati yang dipasok tetap konstan selama 10 tahun terakhir. Adapun Tabel 2.1 di bawah menunjukkan jumlah pasokan minyak nabati yang dibagi ke dalam kategori minyak yang diproduksi di dalam negeri dan minyak impor.

Tabel 2.1 Jumlah Pasokan Minyak Nabati di Jepang Tahun 2016

Jenis Minyak Nabati	Diproduksi di Jepang	Impor	Total
Minyak lobak	1037	13	1050
Minyak kelapa sawit	0	647	647
Minyak kedelai	442	6	448
Minyak inti sawit	2	79	79
Minyak beras	63	30	93
Minyak jagung	79	0	79
Minyak zaitun	0	58	58
Minyak kelapa sawit	0	43	43
Minyak wijen	49	3	52
Minyak bunga matahari	0	24	24
Minyak biji katun	5	2	7
Minyak safflower	0	7	7
Minyak lainnya	3	58	61
Total	1678	970	2648

Sumber: Survey on Oil Production Results (MAFF), Trade Statistics (MOF)

Minyak kelapa sawit digunakan untuk produk-produk non-makanan seperti sabun, pasta gigi, deterjen, sampo, dan kosmetik. MAFF memperkirakan bahwa 15 persen minyak sawit digunakan untuk penggunaan non-pangan pada tahun 2015. Peningkatan sejak 2016 tampaknya mencerminkan kenaikan dalam stearin kelapa sawit untuk bahan bakar. Karena kapasitas memanfaatkan minyak sawit meningkat, FAS / Tokyo memperkirakan peningkatan penggunaan bahan bakar stearin sawit. FAS / Tokyo memperkirakan konsumsi industri dalam negeri (daya, sabun, dll.) sebesar 200.000 MT pada 2018/19 (55 persen di antaranya untuk bahan bakar) dan sebesar 220.000 MT pada 2019/20 (sekitar 60 persen bahan bakar).

Jepang menggunakan minyak kelapa sawit untuk keperluan industri, mie instan, margarin, es krim, adonan pizza, roti kemasan, makanan ringan, dan makanan olahan lainnya. Karena banyak yang telah beralih dari minyak nabati lain ke minyak kelapa sawit, FAS / Tokyo memperkirakan tidak ada perubahan signifikan terhadap konsumsi minyak sawit, yang saat ini mencapai 555.000 MT.

Akibatnya, impor minyak kelapa sawit Jepang (olein dan stearin) diperkirakan akan meningkat 2,6 persen menjadi 775.000 MT pada MY 2019/20.

Tabel 2.2 Produksi, Supply, dan Distribusi Minyak kelapa Sawit di Jepang

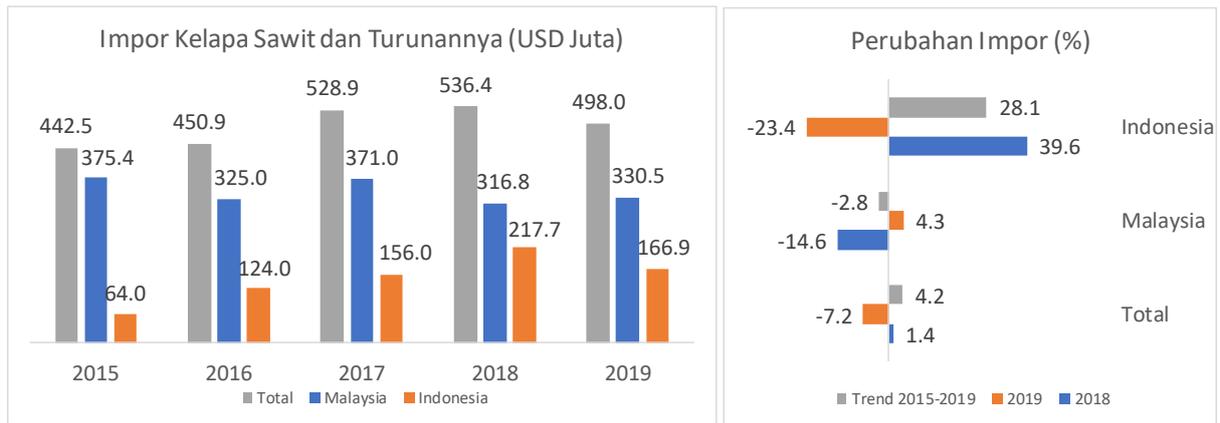
Minyak Kelapa Sawit	2017/2018		2018/2019		2019/2020	
Tahun awal pasar	Okt 2017		Okt 2018		Okt 2019	
Jepang	USDA Official	New Post	USDA Official	New Post	USDA Official	New Post
Area tanam	0	0	0	0	0	0
Area panen	0	0	0	0	0	0
Pohon	0	0	0	0	0	0
Persediaan awal	62	62	81	58	0	58
Produksi	0	0	0	0	0	0
MY impor	739	739	760	755	0	775
Total Supply	801	801	841	813	0	833
MY Ekspor	0	0	0	0	0	0
Konsumsi domestik untuk industri	70	193	75	200	0	220
Konsumsi domestik untuk makanan	650	550	700	555	0	555
Konsumsi domestik untuk pakan	0	0	0	0	0	0
Total konsumsi domestik	720	743	775	755	0	775
Persediaan akhir	81	58	66	58	0	58
Total Distribusi	801	801	841	813	0	833

Sumber: Global Agricultural Information Network, 2019

Selain itu, struktur pasar kelapa sawit dan turunannya dapat dilihat berdasarkan kinerja ekspor dan impornya di Jepang. Secara umum, trend impor minyak kelapa sawit selama periode tahun 2015-2019 tumbuh sebesar 4,2% per tahun. Hal ini terutama didukung oleh tingginya trend impor asal Indonesia sebesar 28,1%, sementara impor asal Malaysia turun sebesar 2,8%. Kedua negara tersebut merupakan pemasok utama kelapa sawit dan turunannya di Jepang.

Impor kelapa sawit dan turunannya asal Indonesia mencapai USD 166,9 juta di tahun 2019, mengalami penurunan sebesar 23,4% dibanding impor tahun sebelumnya yang mencapai USD 217,7 juta. Namun demikian, impor kelapa sawit di tahun 2018 tersebut meningkat signifikan sebesar 39,6% dibanding tahun 2017. Di sisi lain, impor kelapa sawit asal Malaysia justru mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 4,3% atau mencapai USD 330,5 juta, sementara impor di tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 14,6%.

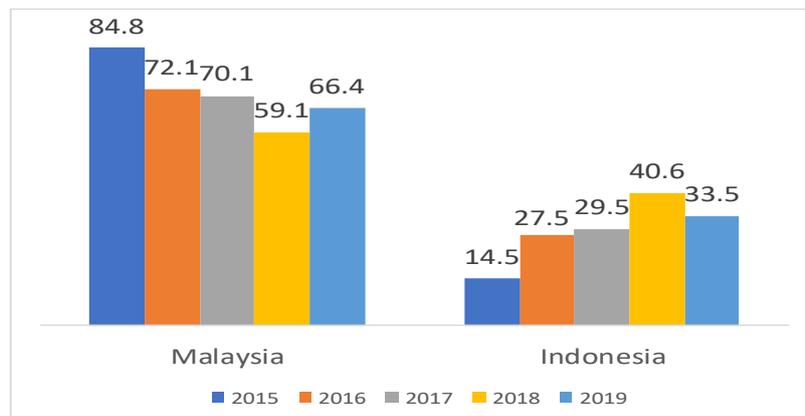
Gambar 2.4 Perkembangan Impor Kelapa Sawit dan Turunannya di Jepang



Sumber: Trademap, 2020

Impor impor kelapa sawit dan turunannya didominasi oleh Malaysia dan Indonesia dimana pangsa mencapai masing-masing 66,4% dan 33,5% di tahun 2019. Pangsa impor asal Indonesia di tahun 2019 tersebut lebih kecil dibandingkan pangsa tahun 2018 yang mencapai 40,6%. Namun demikian, pangsa impor tersebut tumbuh signifikan sebesar 23,0% per tahun selama lima tahun terakhir. Sebaliknya, pangsa impor asal Malaysia justru mengalami penurunan sebesar 6,7% dalam periode yang sama. Di tahun 2015, pangsa impor asal Malaysia mencapai 84,8% sementara pangsa impor asal Indonesia hanya sebesar 14,5%.

Gambar 2.5 Perkembangan Pangsa Impor Kelapa Sawit dan Turunannya di Jepang (2015-2019, %)

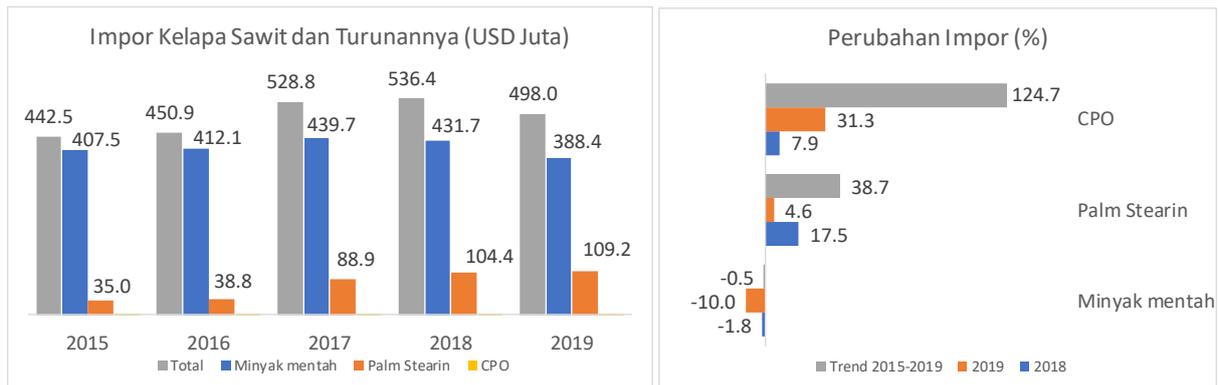


Sumber: Trademap, 2020

Sementara itu berdasarkan jenisnya, impor kelapa sawit di Jepang dibagi menjadi tiga jenis sesuai kode HS yaitu Minyak mentah (HS 1511.90.00.90), Palm Stearin (HS 1511.90.00.10) dan CPO (HS 1511.10.00.00). Selama lima tahun terakhir, impor CPO mengalami pertumbuhan signifikan mencapai 124,7% per tahun. Impor Palm Stearin juga mengalami peningkatan tinggi yang mencapai 38,7% per tahun, sementara impor Minyak mentah justru mengalami penurunan sebesar 0,5% per tahun. Hal serupa juga tercermin di dalam pertumbuhan impor di tahun 2019, dimana

impor CPO meningkat sebesar 31,3% dan impor Palm Stearin meningkat 4,6% dibanding tahun lalu, sementara impor Minyak mentah turun 10,0%. Pertumbuhan impor CPO dan Minyak mentah tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya yang masing-masing meningkat 7,9% dan menurun 1,8%. Sementara itu, pertumbuhan impor Palm Stearin tahun 2019 lebih rendah dibanding pertumbuhannya di tahun 2018 yang meningkat 17.5%.

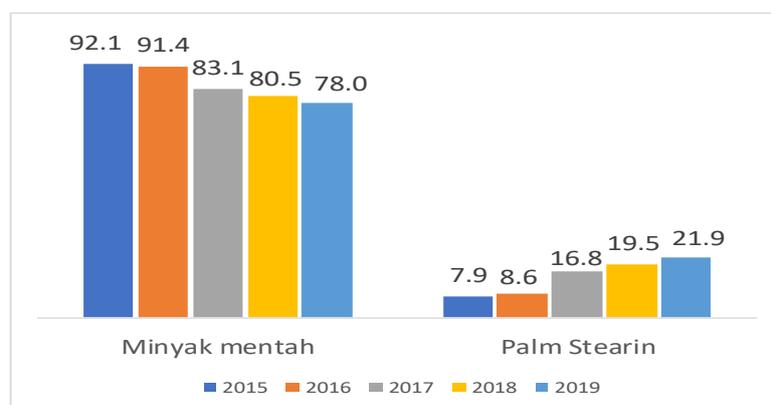
Gambar 2.6 Impor Kelapa Sawit dan Turunannya di Jepang menurut Jenis Produk



Sumber: Trademap, 2020

Meskipun impor CPO mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi selama lima tahun terakhir, nilai impornya hanya mencapai USD 0,4 juta atau sekitar 0,1% terhadap total impor kelapa sawit dan turunannya di Jepang tahun 2019. Sebaliknya, meskipun mengalami pelemahan dalam lima tahun terakhir, impor Minyak mentah mendominasi impor kelapa sawit dan turunannya di Jepang. Pada tahun 2015, pangsa impor Minyak mentah mencapai 92,1% atau USD 407,5 juta, lalu turun hingga mencapai 78,0% atau USD 388,4 juta di tahun 2019. Impor Palm Stearin, dengan tren peningkatan sebesar 38,7% per tahun, berhasil meningkatkan pangasanya dari hanya 7,9% atau USD 35 juta di tahun 2015 menjadi 21,9% atau USD 109,2 juta di tahun 2019.

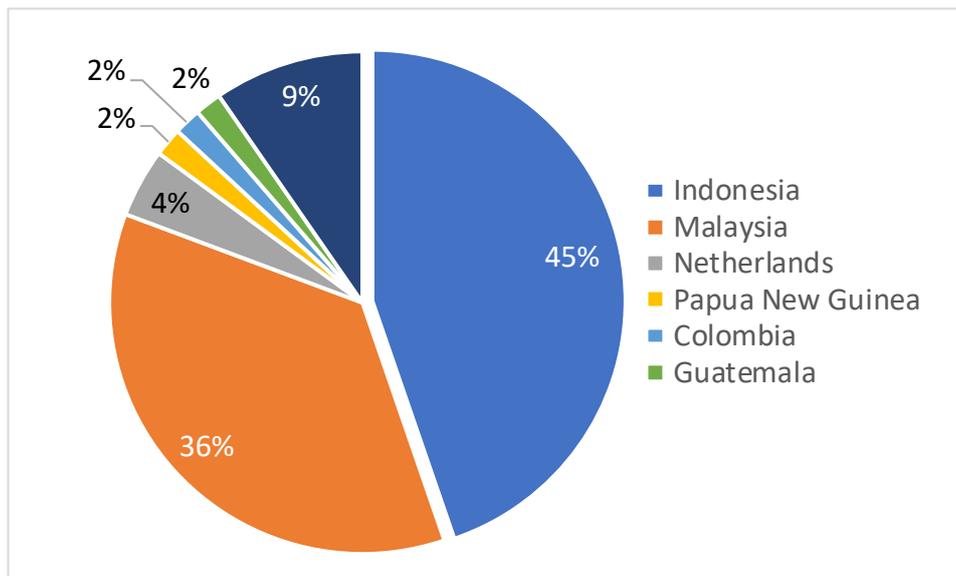
Gambar 2.7 Pangsa Impor Kelapa Sawit dan Turunannya di Jepang menurut Jenis Produk



Sumber: Trademap, 2020

Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit dan turunannya terbesar di dunia diikuti oleh Malaysia di urutan kedua. Pangsa ekspor Indonesia sebesar 45% terhadap total ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya dunia di tahun 2018. Adapun pangsa ekspor Malaysia sebesar 36% dan 13,9%. Namun, ekspor Indonesia pun tercatat mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir dengan trend penurunan -6,3% per tahun, demikian halnya dengan ekspor Malaysia yang mengalami tren penurunan sebesar 3,1%.

Gambar 2.8 Ekspor Minyak kelapa Sawit dan Turunannya menurut Negara Asal Tahun 2019

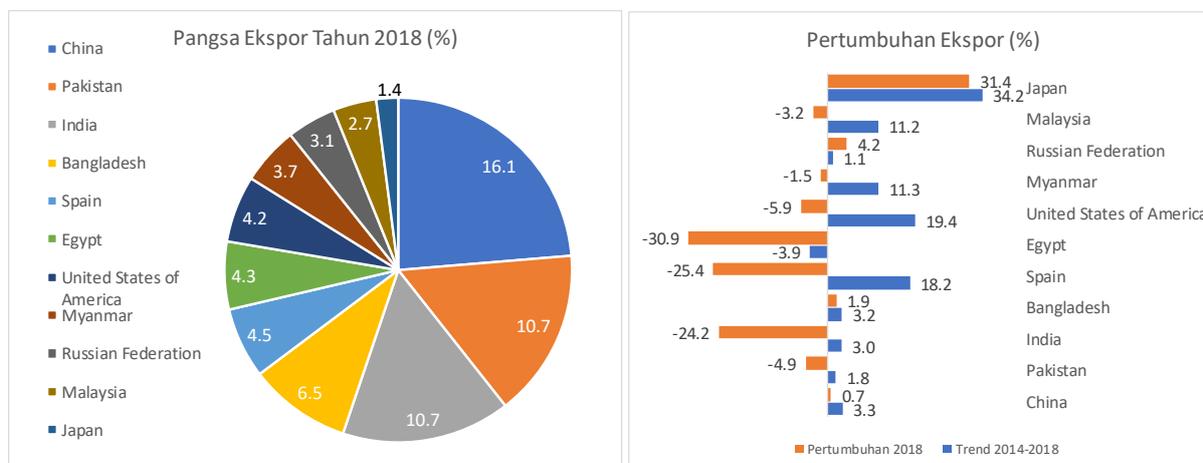


Sumber: Trademap, 2020

Meskipun demikian, Jepang bukanlah menjadi negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya Indonesia. Berdasarkan negara tujuannya, ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya Indonesia banyak ditujukan ke China, Pakistan (16,1% terhadap total ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya di tahun 2018), India (10,7%), Bangladesh (10,7%), dan Spanyol (6,5%). Sementara pangsa ekspor ke Jepang hanya sebesar 1,4% terhadap total ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya di tahun 2018.

Namun demikian, ekspor kelapa sawit dan turunannya ke Jepang mengalami peningkatan signifikan. Dalam lima tahun terakhir, ekspor ke Jepang tumbuh 34,2% per tahun dan ekspornya di tahun 2018 meningkat sebesar 31,4%. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan ekspor ke 10 negara tujuan utama. Sementara itu, ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya ke negara lain meskipun mencatat pertumbuhan positif selama lima tahun terakhir, banyak yang mengalami penurunan di tahun 2018. Ekspor ke Mesir, Spanyol, dan India mengalami penurunan paling signifikan di tahun 2018 masing-masing turun sebesar 30,9%, 25,4%, dan 24,2%. Sementara itu, ekspor ke China yang merupakan pasar utama minyak kelapa sawit dan turunannya tumbuh hanya 0,7% di tahun 2018.

**Gambar 2.9 Ekspor Kelapa Sawit dan Turunannya Indonesia
menurut Negara Tujuan**



Sumber: Trademap, 2020

2.3 SALURAN DISTRIBUSI

Minyak nabati dan produk olahan terkait didistribusikan di Jepang dengan menggunakan metode berikut:

- 1) Minyak mentah diekstraksi dari bahan baku seperti biji minyak lalu disuling untuk memproduksi produk akhir.
- 2) Minyak mentah diimpor dari luar negeri dan disuling untuk memproduksi produk akhir.
- 3) Minyak sulingan diimpor dari luar negeri.

Industri pembuatan minyak nabati juga disebut "bisnis minyak pabrikan" dan "industri minyak pabrikan." Perusahaan-perusahaan manufaktur minyak Jepang biasanya memiliki pabrik ekstraksi dan pabrik penyulingan. Namun, beberapa perusahaan dan pabrik hanya melakukan salah satu prosesnya. Proses manufaktur hingga distribusi minyak nabati di Jepang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengangkutan biji minyak

Industri pembuatan minyak nabati terdiri dari ekstraksi minyak dari bahan mentah seperti biji minyak, memisahkan produk menjadi minyak dan tepung, dan kemudian memasok setiap produk ke pembeli. Industri itu disebut sebagai "industri ekstraksi minyak." Minyak nabati dikonsumsi oleh konsumen setelah melewati proses pengangkutan benih minyak, mengekstraksi minyak dari bahan baku, mengolahnya menjadi minyak nabati, mengisi wadah, dan mengirimkan sebagai produk akhir.

Di Jepang, proses pembuatan minyak nabati dimulai dengan kedatangan biji minyak di pelabuhan. Kedelai, rapeseed, dan minyak nabati lainnya yang diproses

secara massal tiba di pelabuhan dengan kapal-kapal besar dari negara pengekspor dan berlabuh di sebelah pabrik ekstraksi yang berdekatan. Biji minyak kemudian dimuat langsung ke silo yang terpasang.

Namun demikian, terdapat biji minyak yang diproses dalam jumlah kecil, seperti biji wijen, yang biasanya diangkut dalam wadah bukan dengan kapal besar. Biji minyak ini diangkut ke pabrik ekstraksi dengan truk kontainer dari halaman kontainer pelabuhan. Hal ini termasuk, dedak padi dan bibit jagung yang dihasilkan di pabrik beras dan tanaman pati. Kualitas produk ini dapat memburuk dengan cepat sehingga perusahaan-perusahaan manufaktur minyak mengumpulkan dan mengangkut produk-produk ini ke pabrik ekspresi sesegera mungkin.

Proses ekstraksi

Ekstraksi adalah proses menggunakan kompresi atau ekstraksi pelarut untuk mengekstraksi minyak dari bahan baku seperti kedelai, lobak, dan biji wijen, kemudian memisahkan produksi menjadi minyak dan tepung. Kompresi digunakan untuk lobak, biji wijen, dan bahan baku lainnya yang mengandung banyak minyak. Namun, sejumlah besar minyak masih tetap dalam bahan baku setelah kompresi, sehingga minyak selanjutnya diekstraksi menggunakan ekstraksi pelarut. Sebaliknya, kompresi tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan minyak dari kedelai dan bahan lain yang hanya mengandung sedikit minyak. Oleh karena itu, ekstraksi pelarut awalnya digunakan untuk biji minyak ini.

Minyak yang diproduksi dalam proses ini mengandung sejumlah besar pengotor lemak / berminyak dan padatan tersuspensi. Setelah menghilangkan padatan tersuspensi dan, dalam beberapa kasus, menghilangkan asam lemak bebas dari minyak mentah, produk yang dihasilkan kadang-kadang disebut "minyak mentah." Minyak mentah ini disimpan dalam tangki. Mayoritas minyak nabati yang diperdagangkan secara internasional adalah minyak mentah.

Proses pemurnian

Minyak yang tidak diekstraksi secara domestik di Jepang, seperti minyak kelapa sawit, minyak bunga matahari, dan minyak safflower, sebagian besar diangkut dalam kapal khusus untuk minyak mentah (dalam kasus minyak sawit, produk utamanya adalah minyak olahan yang disebut "RBD") dan disimpan dalam tangki.

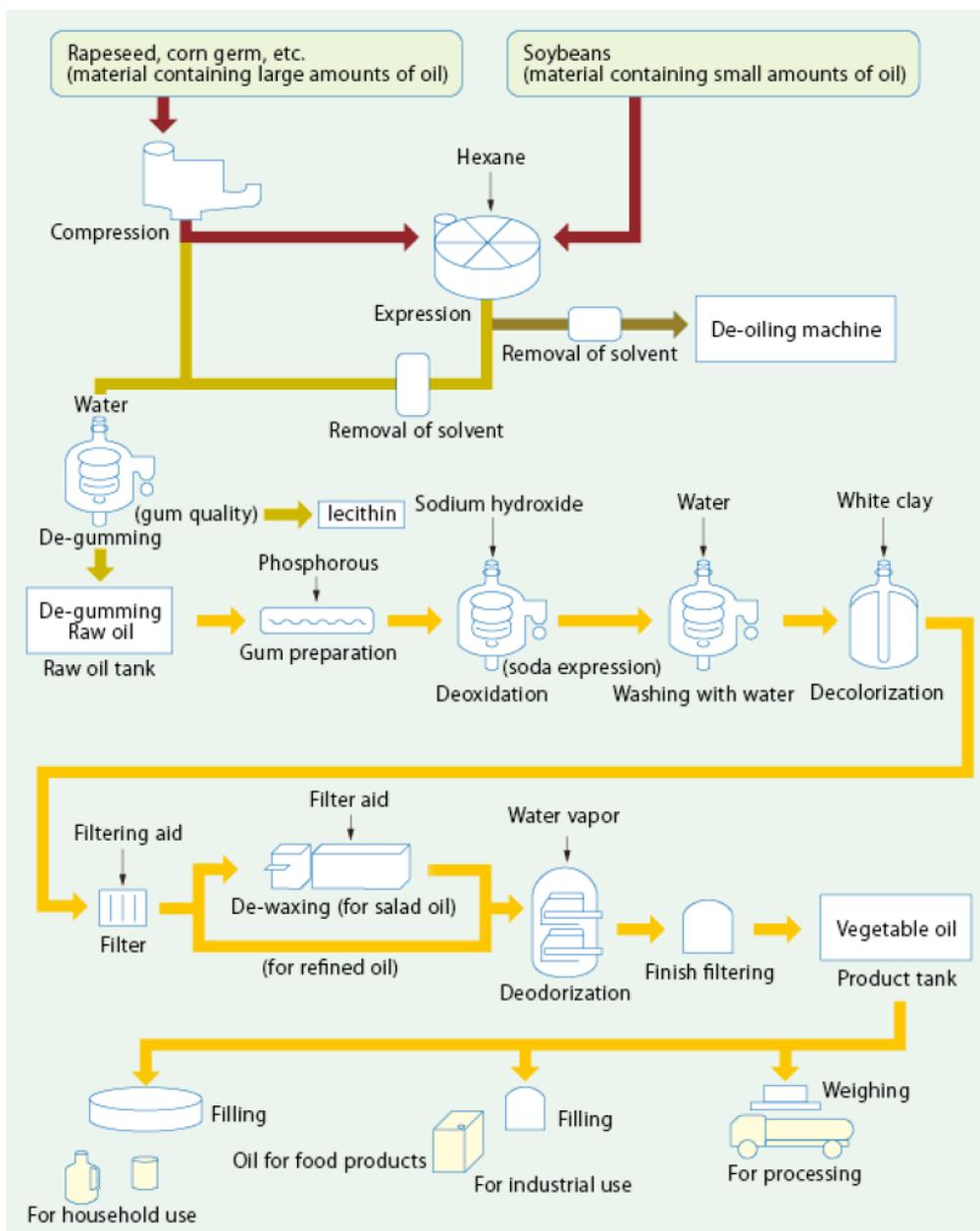
Minyak mentah yang disimpan dalam tangki diangkut ke proses pemurnian. Manufaktur minyak mentah dan minyak mentah impor mengandung sejumlah besar kotoran, sangat keruh, dan memiliki bau yang kuat. Pemurnian adalah proses untuk menghilangkan kotoran yang tersuspensi (degumming), penghilangan asam lemak bebas (deoxidation), penghilangan warna (decoloring), dan penghilangan bau (deodorization). Minyak yang telah melewati proses ini adalah minyak sulingan. Lebih jauh lagi, minyak salad adalah minyak dari mana komponen lilin yang terbentuk secara alami telah dihilangkan. Dalam arti luas, minyak salad adalah salah satu jenis minyak

olahan. Minyak nabati yang layak dikonsumsi diproduksi melalui proses ini dan disimpan dalam tangki.

Pendistribusian

Minyak olahan yang telah disimpan dalam tangki diisi ke dalam botol untuk konsumsi rumah tangga dan kaleng 18 liter yang terutama digunakan di restoran, dll. Wadah tersebut kemudian dikirim ke pedagang grosir, pengecer, restoran, dan pelanggan lainnya. Minyak yang ditujukan untuk digunakan dalam pengolahan makanan tidak diisi ke dalam wadah, melainkan dikirim ke pembeli melalui kapal tanker.

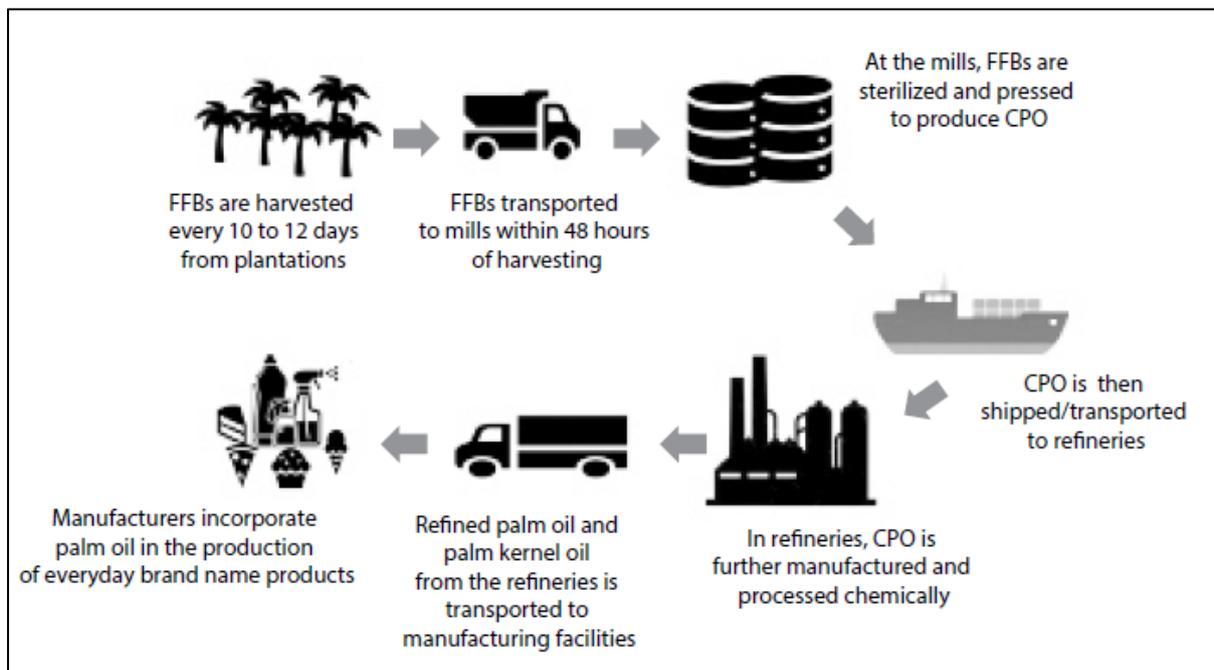
Gambar 2.10 Proses Manufaktur hingga Distribusi Minyak Nabati di Jepang



Sumber: Japan Oil Processor Association

Secara umum, rantai pasokan kelapa sawit minyak sawit sangat kompleks, dengan kelapa sawit produk minyak (setengah) bergerak dari satu perusahaan ke perusahaan lain sepanjang pasokan rantai. Tandan buah segar (TBS) diangkut dari perkebunan ke pabrik yang biasa terletak di dekatnya, untuk diproses menjadi minyak sawit mentah (CPO). CPO kemudian diangkut ke kilang untuk pemrosesan dan pembuatan lebih lanjut. Setelah itu, kelapa sawit dan minyak kernel kelapa sawit yang telah dimurnikan digunakan dalam produksi barang konsumen.

Gambar 2.11 Rantai Pasokan Minyak kelapa Sawit



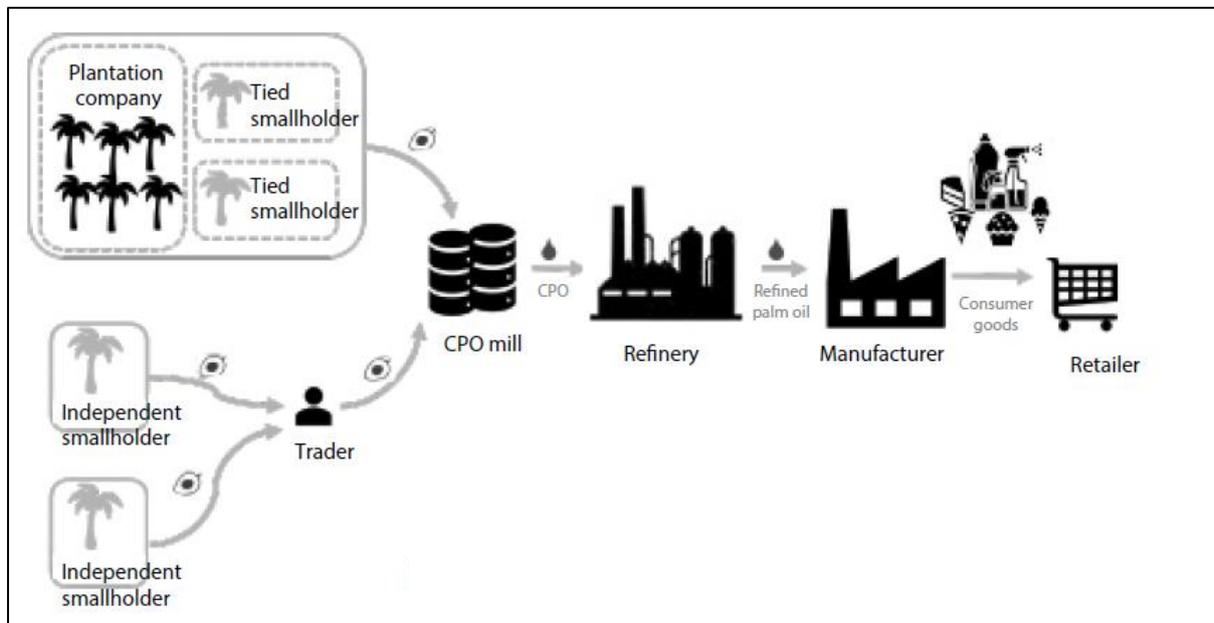
Sumber: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2017

Ada sekitar 17 juta hektar kelapa sawit gabungan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Baik di Indonesia dan Malaysia, perusahaan besar mengelola sebagian besar perkebunan kelapa sawit. Petani kecil mengelola sekitar 40% dari perkebunan ini. Penelitian dilakukan oleh Profundo dan TuK Indonesia (Transformasi untuk Keadilan Indonesia) pada tahun 2015 menemukan bahwa sekitar 31% dari total Total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah dikendalikan oleh 29 keluarga taipan melalui hanya 25 keluarga kelompok kelapa sawit. Studi ini mengidentifikasi paling banyak kelompok taipan penting yang dikontrol keluarga sebagai Sinar Mas, Salim, Jardine Matheson, Wilmar dan Surya Dumai (Winarni dan Van Gelder 2015). Tren yang sama juga juga terlihat di Malaysia, meskipun dengan tingkat yang lebih sederhana.

Perusahaan di sektor perkebunan, pabrik CPO dan kilang sering menggunakan bisnis yang terintegrasi secara *vertical model* untuk menurunkan biaya perdagangan minyak sawit internasional. Misalnya, Wilmar International Ltd., sebagai salah satu pemangku kepentingan terbesar di Indonesia sektor, mengoperasikan berbagai bisnis, termasuk budidaya kelapa sawit, penghancuran biji minyak, lemak khusus, oleokimia, biodiesel, pupuk manufaktur, penyulingan minyak nabati, pengolahan dan

kemasan untuk konsumen akhir, *merchandising*, transportasi dan perdagangan. Wilmar bahkan mengoperasikannya memiliki kapal sendiri untuk mengangkut komoditas. Meskipun mereka sering dibagi menjadi anak perusahaan, kelompok perusahaan pada dasarnya mengendalikan hampir seluruh rantai pasokan untuk komoditas ini di seluruh Indonesia wilayah.

Gambar 2.12 Peran Petani Kecil di dalam Rantai Pasok Minyak kelapa Sawit



Sumber: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2017

2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA

Jepang semakin menaruh perhatian kepada penggunaan minyak kelapa sawit yang ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan keanggotaan RSPO di Jepang, dari 8 anggota pada tahun 2016 menjadi 187 anggota saat ini. Selain itu, pada tanggal 11 April 2019, 18 perusahaan dan organisasi yang mewakili pengecer, produsen barang-barang konsumsi, LSM dan lainnya mendirikan Jaringan Minyak Sawit Berkelanjutan Jepang (*Japan Sustainable Palm Oil Network /JaSPON*) dengan tujuan untuk mempercepat pengadaan dan konsumsi minyak sawit berkelanjutan di pasar Jepang. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Jepang lebih memilih minyak kelapa sawit dan turunannya yang telah memiliki sertifikat RSPO atau sertifikat sejenis seperti MSPO (*Malaysian Sustainable Palm Oil System*) dan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil System*).

Pada awalnya Jepang menilai akan sulit untuk mengakui ISPO dan MSPO sebagai setara dengan RSPO. Sertifikasi pihak ketiga, seperti yang dipahami, menggunakan prinsip-prinsip pasar yaitu: konsumen menuntut tingkat yang lebih tinggi daripada kepatuhan hukum dan pemasok yang mencapai tingkat itu menerima premi. Dengan kata lain, sebagian besar skema sertifikasi sektor swasta seperti RSPO membutuhkan tingkat yang melebihi undang-undang yang diterapkan di

negara produsen. Namun, ISPO dan MSPO adalah skema yang dimiliki masing-masing oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia, dan sebagian besar standar tidak melampaui kepatuhan terhadap hukum domestik. Namun pada akhirnya Jepang mengakui RSPO, MSPO, dan ISPO sebagai skema sertifikasi yang valid untuk pengadaan minyak sawit.

BAB III

PERSYARATAN PRODUK

3.1 KETENTUAN PRODUK

3.1.1. Standar Kualitas

Mengingat minyak kelapa sawit olahan dikategorikan sebagai minyak sayur, maka minyak kelapa sawit olahan tunduk pada peraturan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang. Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang menetapkan standar untuk produk pertanian yang dikenal dengan nama JAS (Japan Agricultural Standards). Terdapat dua kategori standar JAS, yaitu (1) JAS umum yang mengatur kualitas seperti komposisi dan pengkategorian produk berdasarkan kualitasnya, serta (2) JAS khusus yang mengatur standar metode produksi, seperti produk organik.

Produk yang memiliki label JAS mengindikasikan bahwa produk tersebut telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Tingkat standar JAS sangat tinggi bahkan ketika dilihat secara internasional. Dengan kata lain, memenuhi standar kualitas JAS menunjukkan bahwa produsen berada pada tingkat teknis yang tinggi untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang sangat baik. Minyak kelapa sawit olahan termasuk produk yang ditetapkan standar kualitasnya oleh JAS sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nilai Karakteristik berdasarkan JAS (Japan Agricultural Standards)

Name of oil	Specific gravity, 25/25°C	Refractive index, 25/25°C	Saponification value	Iodine value	Non-saponifiable material, %	Notes
Edible safflower oil	0.919~0.924	1.473~1.476	186~194	136~148	1.0 or less	
Edible safflower oil (high oleic)	0.910~0.916	1.466~1.470	186~194	80~100	1.0 or less	Oleic acid 70% or higher
Edible grape oil	0.918~0.923	1.472~1.476	188~194	128~150	1.5 or less	
Edible soybean oil	0.916~0.922	1.472~1.475	189~195	124~139	1.0 or less	
Edible sunflower oil	0.915~0.921	1.471~1.474	188~194	120~141	1.5 or less	
Edible sunflower oil (high oleic)	0.909~0.915	1.465~1.469	182~194	78~90	1.5 or less	Oleic acid 70% or higher
Edible corn oil	0.915~0.921	1.471~1.474	187~195	103~135	2.0 or less	
Edible cottonseed oil	0.916~0.922	1.469~1.472	190~197	102~120	1.5 or less	
Edible sesame seed oil	0.914~0.922	1.470~1.474	184~193	104~118	2.5* or less	*2.0 for refined sesame seed oil
Edible rapeseed oil	0.907~0.919	1.469~1.474	169~193	94~126	1.5 or less	
Edible rice oil	0.915~0.921	1.469~1.472	180~195	92~115	4.5* or less	*3.5 or salad oil
Edible peanut oil	0.910~0.916	1.468~1.471	188~196	86~103	1.0 or less	
Edible olive oil	0.907~0.913	1.466~1.469	184~196	75~94	1.5 or less	
Edible palm oil	0.897~0.905*	1.457~1.460*	190~209	50~55	1.0 or less	*Measured at 40°C
Edible palm oleic	0.900~0.907*	1.458~1.461*	194~202	56~72	1.0 or less	Increase melting point at 24°C or less; *Measured at 40°C
Edible palm stearic	0.881~0.890*	1.447~1.452*	193~205	48 or less	0.9 or less	Increase melting point at 44°C or less; *Measured at 60°C
Edible palm kernel oil	0.900~0.913	1.449~1.452	230~254	14~22	1.0 or less	Increase melting point at 24°C to 30°C or less; *Measured at 40°C
Edible coconut oil	0.909~0.917	1.448~1.450	248~264	7~11	1.0 or less	Increase melting point at 20°C to 28°C or less; *Measured at 40°C

Sumber: Japan Oil Processor Association

Sistem sertifikasi JAS dirancang untuk memastikan keandalan label JAS melalui sertifikasi dari Badan Sertifikasi Terdaftar (*Registered Certifying Bodies/ RCB*) yang merupakan organisasi pihak ketiga. Produser atau siapapun yang telah terdaftar sebagai RCB dapat menilai produk mereka sendiri atau menginspeksi proses produksinya dan mencantumkan label JAS pada produk mereka. Lembaga atau badan sertifikasi dari negara manapun dapat mengajukan status sebagai RCB di Jepang. Dengan demikian, produk impor yang akan masuk ke Jepang dapat mencantumkan label JAS dari negara asalnya melalui RCB negara masing-masing.

Mendapatkan sertifikasi JAS tidaklah wajib, tetapi perusahaan minyak yang berpartisipasi dalam Japan Vegetable Oil Association percaya bahwa produk yang telah menjalani pemeriksaan ketat seperti itu harus digunakan sebagai dasar untuk transaksi. Oleh karena itu, semua pabrik yang memproduksi minyak di Jepang, termasuk minyak kelapa sawit olahan telah disertifikasi oleh JAS.

3.1.2 Labeling

Untuk menggunakan kata JAS dalam produk dan untuk menampilkan label JAS, pabrik perlu dipastikan telah memiliki kemampuan untuk secara stabil menghasilkan produk yang memenuhi standar yang ditentukan, dan bahwa manajemen produksi pabrik telah sesuai. Mereka perlu diperiksa secara ketat dan disertifikasi sesuai dengan standar nasional menjadi pabrik yang sesuai JAS. Setiap tahun, pabrik akan diminta untuk mengkonfirmasi bahwa manajemen produksi yang tepat sedang diikuti oleh badan akreditasi yang ditunjuk secara nasional.

Terkait label JAS, terdapat beberapa tipe label yang mengindikasikan keterangan tertentu.

Tabel 3.2 Tipe Label JAS

Label JAS	Keterangan
	<p>JAS umum (General JAS)</p> <p>Untuk makanan dan produk kehutanan yang memenuhi standar kualitas JAS, seperti komposisi dan kategorian produk berdasarkan kualitasnya</p>
	<p>JAS khusus (Specific JAS)</p> <p>Untuk makanan yang memenuhi standar JAS dalam hal metode produksi yang khusus, atau untuk makanan yang memenuhi standar JAS untuk kualitas tertentu (dibandingkan dengan produk makanan umum).</p>
	<p>JAS organik (Organic JAS)</p> <p>Untuk produk pertanian yang memenuhi standar JAS organik. Produk yang tidak ada label JAS organik ini tidak dapat disebut sebagai produk organik.</p>

	<p>Informasi Produk JAS (Product Information JAS)</p> <p>Untuk daging sapi dan babi yang informasi mengenai pakan dan obat-obatan hewannya diungkapkan, serta untuk produk tanaman yang informasi tentang pestisida dan pupuk yang digunakan oleh produser diungkapkan. Metode pengungkapan harus sesuai dengan Informasi Produksi JAS.</p>
	<p>JAS Distribusi di bawah control suhu yang tetap (Distribution under fixed temperature control JAS)</p> <p>Untuk Bento (kotak bekal makan siang) yang mengandung nasi yang didistribusikan di bawah control suhu yang tetap dari produksi hingga penjualan.</p>

Sumber: Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang

Selain pencantuman label JAS, terdapat ketentuan lain terkait pelabelan produk makanan yang tertuang dalam Standar Pelabelan Makanan. Standar ini berlaku untuk hampir semua jenis produk makanan, kecuali makanan segar, minuman beralkohol, dan produk yang diproduksi oleh perusahaan yang memiliki jumlah pekerja kurang dari 20 orang atau produk yang diimpor oleh perusahaan yang memiliki pekerja kurang dari lima orang. Dalam hal produk impor, kewajiban atau tanggung jawab pemenuhan standar pelabelan ini dilimpahkan kepada importir dan tidak membutuhkan pemenuhan standar pelabelan pada saat proses bea masuk.

Standar pelabelan makanan tersebut setidaknya mengatur beberapa hal, antara lain:

1. Label harus memuat informasi mengenai nama dan alamat produsen (pabrik) dan distributor.
2. Label harus memuat informasi mengenai alergen. Terdapat 7 alergen yang wajib dicantumkan dalam pelabelan dan 20 alergen yang pencantumannya direkomendasikan. Alergen yang wajib meliputi telur, susu, soba, gandum, kacang, kepiting, udang, sementara alergen yang direkomendasikan meliputi abalon, makarel, cumi-cumi, salmon, roe salmon, kacang mete, walnut, jamur matsutake, wijen, kedelai, yam, apel, pisang, kiwi, jeruk, persik, daging sapi, ayam, gelatin, babi.
3. Dalam setiap kemasan makanan olahan harus mencantumkan label nutrisi atau informasi gizi. Produsen atau importir dapat menentukan takaran saji yang tepat dalam label informasi gizi tersebut. Standar pelabelan terkait informasi gizi membedakan komponen informasi gizi menjadi tiga kelompok: wajib, sukarela tapi dianjurkan, dan sukarela (Tabel 3.3). Selain itu, importir diperbolehkan untuk mengubah informasi gizi produk impor ke dalam format standar pelabelan ini.

Tabel 3.3 Kelompok Komponen Informasi Gizi

Pelabelan	Komponen gizi
Wajib	Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Sodium
Sukarela tapi dianjurkan	Lemak jenuh, Serat pangan
Sukarela	Asam Lemak n-3, Asam Lemak n-6, Karbohidrat, Gula, Kolesterol, Vitamin dan Mineral

4. Produsen atau importir diperbolehkan untuk mengidentifikasi masing-masing bahan dari campuran atau gabungan bahan baku jika nama atau deskripsi gabungan bahan baku tersebut tidak komprehensif bagi konsumen, atau jika gabungan bahan baku tersebut hanya merupakan gabungan dari bahan baku utama dan nama gabungan bahan baku tidak memiliki info yang berarti bagi konsumen. Berikut adalah contoh gabungan bahan baku:

Sebelumnya	<i>Baking mix</i> (tepung, gula, tepung jagung, bubuk almond, lainnya (termasuk telur)), mentega, baking powder, esens
Standard Labeling	Tepung, gula, tepung jagung, bubuk almond, bubuk kakao, kuning telur kering (termasuk telur), garam, baking powder, esens

Setiap kemasan harus menyertakan informasi nama produk, instruksi penyimpanan yang tepat, tanggal kadaluarsa, informasi produsen/penjual, alergen (jika ada) dan *L-phenylamine* (jika ada). Ketentuan ini tidak terbatas pada ukuran kemasan produk seperti aturan sebelumnya yang mengizinkan untuk produsen menghilangkan beberapa informasi jika kemasan produk kurang dari 30 cm².

3.1.3 Pengadaan Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan

Perusahaan pangan internasional yang menyediakan produk-produk yang mengandung minyak kelapa sawit dikritik terkait dampak lingkungan dan berkelanjutan, oleh karena itu diperlukan tindakan yang sesuai untuk mengurangi risiko manajemen. Salah satu skema sukarela yang dapat digunakan adalah *Roundtable for Sustainable Palm Oil* (RSPO). RSPO adalah skema yang dibentuk oleh World Wild Fund (WWF) dan lembaga internasional lingkungan lainnya yang tujuannya untuk menggalakkan produksi dan penggunaan minyak kelapa sawit yang berkelanjutan sehingga produksi kelapa sawit di seluruh dunia tidak berdampak buruk pada konservasi hutan tropis, keragaman organisme hidup di sana, dan kehidupan orang yang bergantung pada hutan. RSPO menerapkan standar *Principles and Criteria* (P& C) yang menyajikan indikator khusus dan petunjuk untuk setiap standarnya.

Dalam rangka memenuhi tuntutan pembangunan berkelanjutan pemerintah Indonesia menyiapkan sistem pembangunan kelapa sawit berkelanjutan atau *Indonesian Sustainable Palm Oil System* (ISPO). ISPO adalah ketentuan yang akan menjadi pegangan bagi Industri sawit Indonesia yang didasarkan kepada semua ketentuan lingkungan di Indonesia serta ketentuan sertifikasi sesuai *International Standardization Organization* (ISO).

Tujuan ISPO adalah (1) Memposisikan pembangunan kelapa sawit sebagai bagian integral ekonomi Indonesia, (2) Memenuhi tuntutan global dan meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar global, (3) Mendukung komitmen Indonesia untuk mengurangi kontribusi gas rumah kaca dan, (4) Mendukung komitmen Indonesia dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Karena ISPO didasarkan kepada peraturan dan perundangan yang berlaku maka ISPO ditetapkan secara wajib yang harus dilaksanakan bagi seluruh pelaku usaha perkebunan di Indonesia. Dengan demikian, ISPO mempunyai sistem hukum yang kuat dan merupakan bukti kepatuhan pelaku usaha perkebunan untuk melakukan usaha sesuai ketentuan perundangan yang berlaku di Indonesia serta merupakan bukti komitmen pengusaha perkebunan untuk menerapkan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan.

Pada tahun fiskal 2018, dengan alasan hambatan tinggi untuk sertifikasi RSPO, sebuah kelompok industri di Jepang mengajukan permintaan agar ISPO dan *Malaysia Sustainable Palm Oil* (MSPO) diakui sebagai skema sertifikasi setara dengan RSPO. Namun, Jepang menilai akan sulit untuk mengakui ISPO dan MSPO sebagai setara dengan RSPO. Sertifikasi pihak ketiga, seperti yang dipahami, menggunakan prinsip-prinsip pasar yaitu: konsumen menuntut tingkat yang lebih tinggi daripada kepatuhan hukum dan pemasok yang mencapai tingkat itu menerima premi. Dengan kata lain, sebagian besar skema sertifikasi sektor swasta seperti RSPO membutuhkan tingkat yang melebihi undang-undang yang diterapkan di negara produsen. Namun, ISPO dan MSPO adalah skema yang dimiliki masing-masing oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia, dan sebagian besar standar tidak melampaui kepatuhan terhadap hukum domestik.

Transparansi pengelolaan skema juga penting. Misalnya, untuk memastikan sertifikasi yang ketat, biasanya pemilik skema tidak berpartisipasi dalam keputusan akhir sertifikasi. Namun, dengan ISPO, keputusan akhir tentang sertifikasi dibuat oleh pemerintah Indonesia, dan transparansi menjadi masalah.

Setelah diskusi panjang antara LSM lingkungan dan industri, Komite Olimpiade mengakui RSPO, MPOS, dan ISPO sebagai skema sertifikasi yang valid untuk pengadaan minyak sawit.

3.1.4 Tarif Impor

Selain ketentuan standar produk, terdapat ketentuan tarif bea masuk impor minyak kelapa sawit yang diberlakukan di Jepang, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tarif Impor Minyak Kelapa Sawit di Jepang

Kode HS	Deskripsi	Tarif impor		
		General	WTO	FTA
1511.10	CPO	7%	3,5%	Free
1511.90.010	Palm Stearin	4%	2,5%	Free
1511.90.090	Minyak Mentah	7%	3,5%	Free

Sumber: Japan customs, 2019

3.2 KETENTUAN PEMASARAN

Jepang termasuk negara dengan pasar yang sangat kompetitif sehingga perusahaan bisnis biasanya jarang merespons permintaan pertemuan bisnis jika perusahaan yang mengajukan permintaan belum dikenal. Sebaliknya, mereka lebih memilih menemukan produk baru atau mencari pemasok baru melalui pameran dagang besar. Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif untuk memasuki pasar di Jepang adalah dengan berpartisipasi dalam pameran dagang yang diselenggarakan di Jepang sehingga dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli atau mengikuti *business matching* yang diselenggarakan oleh instansi promosi milik pemerintah di negara akreditasi dalam hal ini ITPC yang sudah banyak memiliki relasi di pasar Jepang.

Selain itu, mengingat Jepang sedang menggencarkan penggunaan minyak kelapa sawit berkelanjutan, maka memasuki pasar minyak kelapa sawit di Jepang melalui sistem distribusi yang berkelanjutan akan lebih memudahkan. Saat ini, WWF Jepang membantu perusahaan-perusahaan di Jepang dalam pembelian, pembiayaan, dan penggunaan minyak sawit yang ramah lingkungan. Jaringan Minyak Sawit Berkelanjutan Jepang (*Japan Sustainable Palm Oil Network /JaSPON*) juga telah didirikan dengan tujuan untuk mempercepat pengadaan dan konsumsi minyak sawit berkelanjutan di pasar Jepang.

JaSPON didirikan oleh pengecer, produsen barang-barang konsumsi, LSM dan lainnya dengan anggota antara lain Ajinomoto Co., Inc., Aeon Co., Ltd., SB Food Co., Ltd., Kao Co., Ltd., Green Purchasing Network (GPN), Stocks Company Control Union Japan, Saraya Co., Ltd., Shiseido Co., Ltd., Seiyu LLC, Japan Wildlife Fund Japan, Durbon Organic Japan Co., Ltd., Taiyo Yushi Co., Ltd., Nissin Foods Holdings Co., Ltd., NOF CORPORATION Ceremony company, certified NPO corporation Borneo Conservation Trust Japan, Meiji Co., Ltd., Morinaga Milk Industry Co., Ltd., Lion Co., Ltd.

3.3 DISTRIBUSI

Sementara produksi minyak kelapa sawit diakui secara luas sebagai masalah internasional, lebih dari 90% minyak kelapa sawit telah beralih ke minyak bersertifikasi RSPO di Inggris. Di Jepang juga, produsen deterjen dan sabun yang menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku, seperti Saraya Co., Ltd., Kao Corporation,

dan Taiyo Yushi Co., Ltd., mempromosikan pengadaan minyak kelapa sawit bersertifikasi RSPO. Namun, upaya ini masih lambat bagi minyak sawit yang diimpor ke Jepang untuk industri makanan, yang menggunakan lebih dari 80% dari 650.000 ton tahunan, dan industri ritel yang menangani makanan.

Minyak kelapa sawit yang tersertifikasi oleh RSPO dapat dibeli melalui tiga saluran distribusi yaitu *fully segregated*, *mass balance*, dan *Book and Claim*.

1) *Fully Segregated*

Dalam sistem ini, produk tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi dipisahkan secara fisik sejak proses di pengolahan kelapa sawit hingga sampai ke konsumen akhir. Hal ini menjamin bahwa produk akhir yang diterima hanyalah produk tersertifikasi sepenuhnya. Namun demikian, produk yang dijual melalui sistem ini lebih mahal karena harus memisahkan produk yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi sejak hulu hingga hilir.

2) *Mass Balance*

Sistem ini mengizinkan perusahaan dalam rantai pasokan, baik pedagang ataupun penyuling, untuk mencampur produk yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya dalam memisahkan container atau proses pemilahan. Namun demikian, setiap perusahaan hanya diizinkan untuk menjual produk tersertifikasi dengan jumlah yang sama yang diambil dari campuran produk yang semula dibeli sebagai produk bersertifikat. Dengan kata lain, produk yang sampai ke konsumen tetaplah produk tersertifikat, hanya proses distribusinya tidak terpisahkan sepenuhnya.

3) *Book and Claim (GreenPalm)*

GreenPalm merupakan sistem perdagangan sertifikat yang terpisah dari sistem perdagangan fisik. Retailer atau manufaktur membeli PKS dari pemasok berikut dengan sertifikat untuk setiap ton yang diperdagangkan.

Pada Oktober 2017 Federasi Koperasi Jepang bergabung dengan RSPO. Pada saat yang sama, Koalisi Konsumen Jepang mengumumkan "Tiga Komitmen" untuk pengadaan minyak sawit untuk produk koperasi (merek pribadi).

"Tiga Komitmen" untuk Pengadaan Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan oleh Japan Coop:

1. Selama tahun fiskal 2017, kami akan mempromosikan peralihan ke minyak kelapa sawit bersertifikat oleh *Book and Claim* untuk semua produk makanan dari produk koperasi kami (merek pribadi).
2. Mulai memasok sabun dan kosmetik menggunakan minyak kelapa sawit bersertifikat *Mass Balance* selama tahun fiskal 2018.
3. Pada tahun 2020, beralih ke minyak sawit bersertifikat menggunakan metode *Book and Claim* dan *Mass Balance* untuk semua produk koperasi (merek pribadi).

3.4 INFORMASI HARGA

Dibanding minyak nabati lainnya, harga minyak kelapa sawit berada di level moderat berkisar antara USD 500/mt hingga USD 800/mt. Harga rata-rata tahunannya mengalami penurunan dari tahun 2017 yang mencapai USD 748/mt menjadi USD 601/mt di tahun 2019. Sementara itu, harga rata-rata kuartalan di tahun 2019 mengalami peningkatan dari USD 587/mt di Kuartal I menjadi USD 680/mt di Kuartal IV 2019.

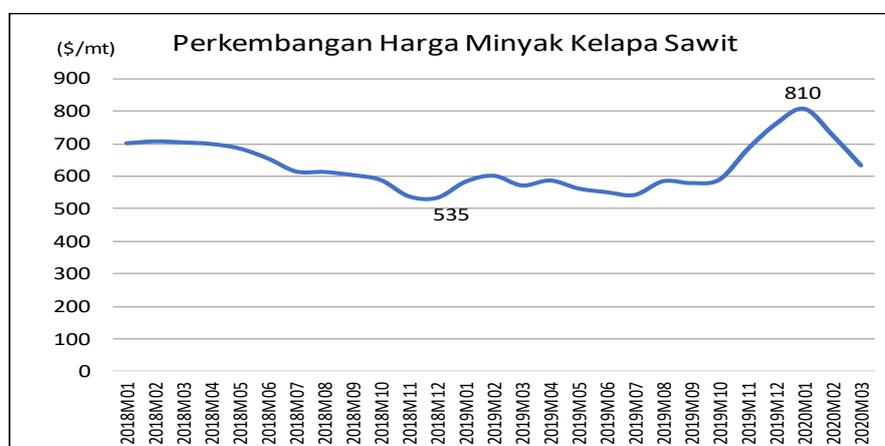
Tabel 3.5 Harga Minyak Nabati 2017-2019

Komoditi	Unit	Harga Rata-rata Tahunan			Harga Rata-rata Kuartalan			
		Jan-Des	Jan-Des	Jan-Des	Jan-Mar	Apr-Jun	Jul-Sep	Okt-Des
		2017	2018	2019	2019	2019	2019	2019
Coconut oil **	\$/mt	1,641	997	735	721	655	700	862
Fishmeal **	\$/mt	1,367	1,525	1,448	1,478	1,513	1,439	1,361
Groundnuts **	\$/mt	1,487	1,320	1,338	1,329	1,315	1,278	1,429
Groundnut oil **	\$/mt	1,461	1,446	1,407	1,373	1,387	1,451	1,417
Palm oil **	\$/mt	748	639	601	587	568	570	680
Palmkernel oil **	\$/mt	1,273	926	665	705	584	596	777
Soybean meal **	\$/mt	350	405	347	353	348	340	347
Soybean oil **	\$/mt	850	789	765	757	740	774	792
Soybeans **	\$/mt	393	394	369	377	353	366	380

Sumber: World Bank, 2020

Lebih detail, harga rata-rata bulanan minyak kelapa sawit mengalami penurunan dengan tren 0,04% selama periode Januari 2018- Maret 2020. Harga terendah selama periode tersebut dicapai pada bulan Desember 2018 sebesar USD 535/mt, sementara harga tertinggi dicapai pada bulan Januari 2020 yang mencapai USD 810/mt. Hal ini diperkirakan merupakan imbas dari pandemic COVID-19 yang terjadi sejak pertengahan bulan Desember 2019. Namun demikian, harga rata-rata bulanan minyak kelapa sawit berangsur-angsur kembali mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar USD 729/mt di bulan Februari dan USD 635/mt di bulan Maret 2020.

Gambar 3.1 Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit Bulanan



Sumber: World Bank, 2020 (diolah)

3.5 KOMPETITOR

Indonesia dan Malaysia merupakan dua produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan demikian pesaing utama bagi produk minyak kelapa sawit Indonesia adalah produk asal Malaysia. Berikut adalah daftar pemilik perkebunan kelapa sawit besar, baik di Indonesia dan di Malaysia:

Tabel 3.6 Pemilik Perkebunan Kelapa Sawit Besar di Indonesia dan Malaysia

Parent	Company	Base country	Group land bank (hectares)	Plantations in Indonesia and Malaysia (hectares)	Planted (hectares)	Matured (hectares)
Sime Darby	Sime Darby	Malaysia	1,000,000	629,486	512,719	441,641
Sinar Mas	Golden Agri Resources	Indonesia/ Singapore	705,606	n.d.	485,606	460,336
Felda	Felda Global Venture	Malaysia	431,622	395,918	325,299	259,417
Sampoerna	Sampoerna Agro	Indonesia	425,000	240,000	127,000	7,700
Salim	Indofood Agri Resources	Indonesia	353,476	300,633	246,359	187,400
Wilmar	Wilmar International	Singapore	331,000	248,726	224,090	n.d.
Jardine Matheson	Astra Agro Lestari	Indonesia	n.d.	n.d.	297,862	258,545
Batu Kawan	KLK	Malaysia	270,000	201,394	200,148	174,822
Genting	Genting Plantation	Malaysia	238,376	238,376	100,379	n.d.
Harita	Bumitama Agri	Indonesia/ Singapore	n.d.	207,000	164,177	122,474
Surya Dumai	First Resources	Indonesia	n.d.	207,575	178,338	n.d.
Darmex Agro	Darmex Agro	Indonesia	n.d.	200,000	n.d.	n.d.
Kencana Agri	Kencana Agri	Singapore	n.d.	193,574	67,927	36,868
IOI	IOI Corporation	Malaysia	n.d.	184,157	114,746	145,992
Royal Golden Eagle	Asian Agri	Indonesia	n.d.	164,956	164,000	n.d.
Austindo	ANJ	Indonesia	n.d.	157,921	47,733	39,058
Bakrie	Bakrie Sumatera Plantations	Indonesia	n.d.	154,464	88,664	n.d.
Prajwal	Eagle High Plantations	Indonesia	n.d.	n.d.	153,250	n.d.
Perkebunan Nusantara	Perkebunan Nusantara III	Indonesia	159,758	105,221	107,776	86,022
Anglo-Eastern	Anglo-Eastern Plantations	UK	126,611	122,243	61,064	47,390
DSN	Dharma Satya Nusantara	Indonesia	n.d.	135,422	90,083	51,700
Musim Mas	Musim Mas	Singapore	n.d.	130,382	100,000	n.d.

Sumber: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2017

Wilmar, Grup Musim Mas, Golden Agri- Resources (GAR) Ltd., IOI GROUP dan Cargill, Inc. mendominasi pasar minyak kelapa sawit global. Di 2015, lima pedagang ini menyumbang sekitar 90% dari perdagangan minyak sawit global. Wilmar saat ini merupakan pedagang minyak kelapa sawit terbesar dengan pangsa pasar sekitar 43%.

Tabel 3.7 Pedagang Besar Minyak Kelapa Sawit (2015)

Company	Palm oil revenue (USD billion)	Market share palm oil trade	Estimated palm oil volume (million tons)
Wilmar International	15.6	43%	20.5
Musim Mas	6.0	18%	8.6
GAR	5.4	14%	6.7
IOI	2.9	11%	5.2
Cargill	n/a	4%	1.9
Others		10%	4.8

Sumber: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2017

Pabrik barang konsumen merupakan pembeli minyak kelapa sawit yang penting. Mereka menghasilkan beragam produk, dari sabun hingga kue. Sekitar setengah dari semua produk dalam kemasan yang dijual di supermarket mengandung minyak kelapa sawit. Perusahaan multinasional, seperti Unilever, Proctor & Gamble (P&G) Co., PepsiCo Inc., Nestlé S.A., dll., Membeli minyak kelapa sawit dalam jumlah besar untuk digunakan dalam proses produksinya.

Tabel 3.8 Perusahaan Pembeli Minyak Kelapa Sawit

Company	Base country	Palm oil used (annual, tons)
Unilever	Netherlands	1,513,265
P&G	USA	493,677
PepsiCo	USA	452,743
Nestlé	Switzerland	417,834
Unigrà	Italy	315,000
Mondeléz	USA	289,255
Ferrero	Italy	181,000
Colgate-Palmolive	USA	174,328
Godrej	India	150,000
Reckitt Benckiser	UK	125,843
McDonald's	USA	122,669
FrieslandCampina	Netherlands	107,500
ConAgra Brands	USA	102,728
Kao	Japan	100,000

Sumber: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2017

BAB IV

KESIMPULAN

Pasar minyak kelapa sawit dan turunannya di Jepang secara umum masih potensial untuk dikembangkan oleh Indonesia dilihat dari tren dan struktur pasar di Jepang yang berkembang dengan baik. Secara spesifik, beberapa hal yang dapat disimpulkan dan perlu ditindaklanjuti dalam mengembangkan pasar minyak kelapa sawit di Jepang bagi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Trend impor minyak kelapa sawit selama periode tahun 2015-2019 tumbuh sebesar 4,2% per tahun. Impor kelapa sawit di tahun 2018 meningkat signifikan sebesar 39,6% dibanding tahun 2017, namun mengalami penurunan sebesar 23,4% di tahun 2019. Selain itu, pangsa impor minyak kelapa sawit asal Indonesia tumbuh signifikan sebesar 23,0% per tahun selama lima tahun terakhir, meskipun pangsa impor tersebut yang sebesar 33,5% di tahun 2019 lebih kecil dibandingkan pangsa tahun 2018 yang mencapai 40,6%.
2. Berdasarkan jenisnya, selama lima tahun terakhir, impor CPO mengalami pertumbuhan signifikan mencapai 124,7% per tahun. Impor Palm Stearin juga mengalami peningkatan tinggi yang mencapai 38,7% per tahun, sementara impor Minyak mentah justru mengalami penurunan sebesar 0,5% per tahun.
3. Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan eksportnya, Indonesia merupakan negara eksportir minyak kelapa sawit dan turunannya terbesar di dunia dengan pangsa ekspor Indonesia sebesar 45%.
4. Sekitar 80% minyak sawit yang diimpor ke Jepang digunakan sebagai makanan atau bahan makanan seperti mie instan, makanan beku yang dimasak, makanan ringan seperti keripik kentang, minyak goreng komersial untuk toko makanan cepat saji dan restoran, bahan baku untuk margarin dan shortening, dan makanan olahan.
5. Mengingat Jepang semakin menaruh perhatian kepada penggunaan minyak kelapa sawit yang ramah lingkungan, maka perusahaan-perusahaan di Jepang lebih memilih minyak kelapa sawit dan turunannya yang telah memiliki sertifikat RSPO atau sertifikat sejenis seperti MSPO (*Malaysian Sustainable Palm Oil System*) dan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil System*).

LAMPIRAN

Nama perusahaan/ organisasi	Telepon/Fax	Lokasi/website
Japan Oilseed Processors Association (JOPA)	TEL: 03-3271-2705 FAX: 03-3271-2707	Oil & Fat Industry Kaikan 3-13-11 Nihonbashi, Chuo-ku, Tokyo 103-0027 https://www.oil.or.jp/en
Japan Agricultural Standards Association (JAS Association)	03-3249-7120	15-12 Nihonbashi Kabutocho, Chuo- ku, Tokyo 103-0026 Yaesu Kato Building 4F
World Conservation Fund Japan (WWF Japan)	03-3769-1241	1-4-28 Mita, Minato-ku, Tokyo Mita International Building 3rd floor https://www.wwf.or.jp/
Japan External Trade Organization (JETRO)		Ark Mori Building, 6F 12-32, Akasaka 1- chome, Minato-ku, Tokyo 107-6006 Japan https://www.jetro.go.jp/en/